



The Correlation Between Self-Efficacy and Academic Dishonesty Among Senior High School Students

Tsamara Audina Putri¹, Dinda Permatasari Harahap ²

^{1,2}Universitas Medan Area, Medan, Indonesia

Abstract: This study aims to determine the relationship between self-efficacy and academic dishonesty among high school students. Self-efficacy refers to an individual's belief in their ability to accomplish tasks and achieve specific goals. At the same time, academic dishonesty encompasses dishonest behaviors and violations of ethical standards in academic activities. This study employed a quantitative research method with a population of 346 students and a sample of 78 students selected using purposive sampling. The sample criteria in this study were students who had committed academic dishonesty as proven by screening results. Data were analyzed using Pearson's product-moment correlation. The results indicated a correlation coefficient of -0.764 with a significance level of 0.000 ($p < 0.05$), demonstrating a significant negative relationship between self-efficacy and academic dishonesty. The coefficient of determination was 0.583, indicating that self-efficacy contributed 58.3% to the variance in academic dishonesty. Furthermore, a comparison between the hypothetical mean and the empirical mean revealed that students' self-efficacy was relatively low, while the level of academic dishonesty was high. Therefore, the proposed hypothesis was accepted. Furthermore, based on the average score, the academic dishonesty score for male respondents was 50.76, while for female respondents it was 27.17. This indicates that the average academic dishonesty behavior was higher among male respondents than female respondents.

Keywords: Academic Dishonesty; Self-Efficacy; Students.

Hubungan Self-Efficacy dengan Academic Dishonesty Pada Siswa Sekolah Menengah Atas

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan *academic dishonesty* pada siswa Sekolah Menengah Atas. *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan tertentu. Sedangkan *academic dishonesty* adalah perilaku tidak jujur atau pelanggaran etika dalam kegiatan akademik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi sebanyak 346 siswa. Sampel berjumlah 78 siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini yaitu siswa yang pernah melakukan *academic dishonesty* yang dibuktikan dengan hasil screening. Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi *Pearson's Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,764 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dan *academic dishonesty*. Koefisien determinasi sebesar 0,583 menunjukkan bahwa *self-efficacy* berkontribusi sebesar 58,3% terhadap *academic dishonesty*. Perbandingan mean hipotetik dan mean empirik menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa tergolong rendah, sedangkan *academic dishonesty* tergolong tinggi, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Selain itu, berdasarkan nilai rata-rata, diperoleh hasil bahwa *academic dishonesty* pada responden laki-laki sebesar 50,76 sedangkan pada responden perempuan sebesar 27,17. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perilaku *academic dishonesty* lebih tinggi pada responden laki-laki dibandingkan perempuan.

Kata kunci : Academic Dishonesty; Self-Efficacy; Siswa.

Article history

Received: 02 December 2025

Revised: 15 December 2025

Accepted: 28 December 2025

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution (CC-BY) license



Corresponding Author: Dinda Permatasari Harahap ; dinda@staff.uma.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi kehidupan setiap individu. Dengan pendidikan, individu dapat meningkatkan taraf hidup individu itu sendiri. Dapat dikatakan juga bahwa dengan adanya pendidikan seorang individu bisa merubah dunia. Melalui pendidikan individu dapat mengembangkan kemampuan dan kreatifitasnya. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak, maupun keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang melalui pengajaran dan pelatihan. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajarannya dalam jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Depdiknas, 2003). Peserta didik inilah yang sering kita sebut sebagai siswa, yang menjalani proses pendidikan dari jenjang dasar hingga menengah dan memiliki peran besar dalam keberhasilan tujuan pendidikan itu sendiri.

Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas XI karena pada jenjang ini siswa berada di tengah-tengah masa belajar di SMA, sehingga tuntutan akademik sudah mulai meningkat. Mereka tidak lagi berada dalam masa penyesuaian diri seperti siswa kelas X, namun juga belum barada di fase akhir seperti kelas XII yang sudah mulai fokus pada kelulusan dan ujian akhir. Hal ini sejalan dengan pendapat Anderman dan Murdock (2007) yang mengatakan ketidakjujuran akademik lebih mungkin terjadi pada sekolah menengah dan kelas tinggi dibandingkan dikelas sekolah dasar karena praktik pembelajaran yang digunakan disekolah-sekolah menengah dan kelas tinggi lebih berfokus pada nilai dan kemampuan daripada yang terjadi disekolah dasar. Pada masa ini, siswa mulai menghadapi beban tugas yang lebih banyak serta tekanan untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi. Tekanan inilah yang sering membuat siswa merasa tertekan dan akhirnya mencari cara cepat dalam menyelesaikan tugas. Dalam kondisi ini, tidak sedikit siswa yang tergoda untuk melakukan tindakan yang tidak jujur demi mendapatkan nilai yang diinginkan. Perilaku ini dikenal dengan istilah ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*).

Anderman dan Murdock (2007) yang mengatakan bahwa perilaku ketidakjujuran akademik merupakan penggunaan segala perlengkapan materi ataupun alat bantuan yang tidak diperbolehkan untuk digunakan dalam tugas-tugas akademik maupun dalam aktivitas yang dapat mengganggu proses akademik. Perilaku ini biasanya muncul apabila siswa merasa tidak yakin dengan kemampuan dirinya, sehingga siswa tersebut memilih cara yang instan agar memenuhi tuntutan akademiknya. Sementara, siswa yang memiliki keyakinan diri yang tinggi akan membuat siswa itu lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas dengan tingkat kesulitan yang tinggi. Menurut Cizek (dalam Anderman dan Murdock, 2007) Ada tiga kategori perilaku ketidakjujuran akademik, yaitu (1) memberikan, menggunakan, ataupun menerima segala informasi, (2) menggunakan materi yang dilarang digunakan, (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, maupun suatu proses untuk memperoleh suatu keuntungan yang dilakukan pada tugas-tugas akademik. Menurut Hartanto (2012) terjadinya ketidakjujuran akademik sering dikaitkan dengan *self-efficacy* seseorang.

Bandura (2005) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Dengan *self-efficacy*, siswa akan lebih percaya diri untuk mencoba hal baru, bertahan dalam situasi sulit, dan menyelesaikan tugas dengan lebih baik karena mereka yakin dengan kemampuan diri mereka sendiri. Hal ini juga sependapat dengan Baron dan Byrne (Fauziana, 2022) *self-efficacy*

dapat diartikan sebagai keyakinan diri seseorang bahwa dirinya mampu untuk melakukan tugas akademik yang diberikan dan dapat mengetahui level kemampuan dirinya. Menurut Syahrial dkk., (2022) siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah (*low self-efficacy*) merupakan salah satu indikasi bagi perilaku menyontek. Dapat diartikan bahwa semakin rendah *self-efficacy* siswa, maka semakin tinggi keinginan siswa untuk menyontek, hal itu disebabkan kurangnya keyakinan atas kemampuan dirinya. Sebaliknya, semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki siswa maka keinginan untuk menyontek semakin rendah pula. *Self-efficacy* juga berarti percaya pada diri sendiri untuk bisa sukses dan berhasil. Siswa dengan efikasi diri yang baik akan efektif dalam menghadapi tantangan, memiliki keyakinan penuh terhadap kemampuannya, cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada siswa kelas XI di SMA Negeri 11 Medan terdapat beberapa siswa melakukan tindakan kecurangan, baik secara diam-diam maupun terang-terangan pada saat ujian sedang berlangsung. Hal ini terlihat saat beberapa siswa secara diam-diam memperlihatkan lembar jawaban ke teman-temannya, memberi isyarat tangan, mennggunakan kertas kecil, dan sebagainya. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu siswa kelas XI, mengatakan bahwa tindakan kecurangan ini merupakan suatu hal yang sudah sering terjadi. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa guru seperti guru BK, wali kelas yang mengatakan bahwa mereka sudah sering mendapatkan siswa yang melakukan kecurangan pada saat ujian ataupun saat mengerjakan tugas. Mereka juga sering melihat lembar jawaban siswa yang jawabannya beberapa mirip. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik juga sering terjadi di SMA Negeri 11 Medan.

Di lingkungan sekolah, siswa sering dihadapkan pada situasi di mana keberhasilan mereka dinilai oleh guru maupun teman sebaya, baik dalam bentuk ujian, tugas, maupun presentasi (Setyani, 2007). Sistem penilaian yang bersifat kuantitatif, seperti penggunaan angka atau skor, dapat menimbulkan tekanan besar bagi siswa. Hal ini menyebabkan siswa lebih fokus pada pencapaian nilai tinggi dibandingkan pemahaman materi. Dalam kondisi ini, keyakinan terhadap kemampuan diri atau *self-efficacy* menjadi faktor penting dalam menentukan strategi yang akan diambil oleh siswa. Sebagian siswa mungkin memilih untuk belajar lebih giat, sementara yang lain memilih jalan pintas seperti menyontek. Temuan Anderman dan Murdock (2007) memperkuat hal ini, dengan menyatakan bahwa dorongan untuk memperoleh nilai tinggi serta ketakutan terhadap penilaian negatif dari lingkungan sosial dapat mendorong siswa untuk melakukan kecurangan akademik. *Self-efficacy* yang rendah menjadi salah satu pendorong utama perilaku tersebut.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat *self-efficacy* dan kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik. Penelitian oleh Atikah dkk. (2023) yang berjudul "Hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek pada siswa saat ujian di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki" menunjukkan adanya hubungan negatif dengan derajat hubungan sedang. Artinya, semakin tinggi *self-efficacy* siswa, semakin rendah kecenderungan mereka untuk menyontek. Sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy*, semakin tinggi kecenderungan mereka melakukan kecurangan. Penelitian oleh Devi dkk., (2023) dengan judul penelitian "Korelasi *self-efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa". terdapat nilai korelasi sebesar 0,729. Sementara itu, penelitian Annurianti dkk, (2024) dengan judul penelitian "Hubungan efikasi diri dengan kecurangan akademik mahasiswa". terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dan kecurangan akademik, dengan koefisien korelasi sebesar -0,775 dan signifikansi 0,000.

Siswa yang memiliki kebiasaan menyontek umumnya dikategorikan sebagai individu dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah. Hal ini didukung oleh pernyataan Hartanto (2012) bahwa perilaku menunda tugas dan rendahnya *self-efficacy* merupakan indikator umum siswa yang cenderung menyontek. Oleh karena itu, *self-efficacy* menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan, karena keyakinan terhadap kemampuan diri sangat memengaruhi performa akademik

siswa. Robbins (2001), ciri-ciri orang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi seperti dapat menangani secara efektif situasi yang mereka hadapi, yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan, gigih dalam berusaha, percaya pada kemampuan diri yang memiliki, memiliki motivasi, tidak terpengaruh oleh situasi yang mengancam. Sedangkan ciri-ciri orang yang memiliki *self-efficacy* rendah seperti: Mudah menyerah dan putus asa, ragu-ragu akan kemampuan dirinya, tidak gigih dalam berusaha, memiliki kepercayaan diri yang rendah, mudah terpengaruh oleh situasi.

Berdasarkan uraian fenomena dari hasil observasi dan wawancara, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Hubungan *Self-Efficacy* dengan *Academic Dishonesty* Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 11 Medan”. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *academic dishonesty* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa, serta bahwa *self-efficacy* berperan dalam prestasi dan motivasi belajar. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan *self-efficacy* dengan *academic dishonesty* masih terbatas. Sebagian besar studi dilakukan pada mahasiswa, bukan siswa sekolah menengah atas, serta belum menguji secara empiris kekuatan hubungan dan kontribusi *self-efficacy* terhadap perilaku ketidakjujuran akademik. Selain itu, perbedaan konteks sekolah dan lingkungan belajar membatasi generalisasi hasil penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan *self-efficacy* dengan *academic dishonesty* pada siswa kelas XI SMA Negeri 11 Medan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan *academic dishonesty*. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa maka semakin rendah *academic dishonesty* yang dimiliki oleh siswa. Demikian pula sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi *academic dishonesty* yang dimiliki oleh siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasi. Menurut Sugiono (2019) kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandasan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Menurut Sugiyono (2016), penelitian korelasional merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel atau membuat prediksi berdasarkan korelasi antar variabel.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat hubungan *self-efficacy* dengan *academic dishonesty* pada siswa kelas XI di SMA Negeri 11 Medan. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent*) yaitu *self-efficacy* dan variabel terikat (*dependent*) yaitu *academic dishonesty*. Variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel lain yang ingin diukur. Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang diukur untuk melihat apakah ada hubungan atau efek dari variabel lain.

Dalam penelitian ini populasi nya yaitu siswa kelas XI SMA Negeri 11 Medan yang berjumlah 346 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 78 siswa yang merupakan Sebagian dari responden siswa kelas XI SMA Negeri 11 Medan.

Pada penelitian ini, pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* dengan kriteria khusus yang sesuai dengan topik permasalahan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data dan Hasil Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Teknik analisis data korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson*. Alasan digunakannya Teknik korelasi ini disebabkan karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas (*self-efficacy*) dengan satu variabel tergantung (*academic dishonesty*).

A. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk melihat sebaran data pada sebuah variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Adapun uji normalitas pada penelitian ini menggunakan rumus *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S). Hasil analisis didapatkan bahwa data skala *self-efficacy* dan skala *academic dishonesty* memiliki sebaran data yang normal, yakni dengan $p > 0,05$. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel. 1 Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Variabel	Rerata	K-S	SD	Sig	Keterangan
Academic Dishonesty	52,95	0,181	4,336	0,200	Normal
Self-Efficacy	27,28	0,120	4,193	0,112	Normal

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Kolmogorov-Smirnov* pada skala *self-efficacy* adalah 0,120 dengan nilai signifikansi $p = 0,112$ (kriteria $p > 0,05$), yang berarti sebaran data skala *self-efficacy* berdistribusi normal. Sedangkan pada skala *academic dishonesty*, nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah 0,181 dengan nilai signifikansi $p = 0,200$ (kriteria $p > 0,05$), yang juga menunjukkan bahwa sebaran data skala *academic dishonesty* berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk membuktikan derajat hubungan/korelasi antara variabel independent dengan variabel dependent, yang mana artinya apakah *self-efficacy* dapat mempengaruhi *academic dishonesty*. Adapun hasil uji linieritas antara *self-efficacy* dengan *academic dishonesty* yang didapatkan yakni $F = 2,487$ dengan nilai signifikansi $p = 0,126$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan linier antara variabel *self-efficacy* dengan variabel *academic dishonesty*. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 2 Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan

Korelasionan	F beda	p beda	Keterangan
X-Y	2,487	0,126	Linear

Hasil Analisis Korelasi *Product Moment*

Adapun hasil hitung pada uji korelasi *Pearson Product Moment* diketahui bahwa ada hubungan *negative* yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *academic dishonesty*, yang mana ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi = $-0,764$, yang maknanya adalah kedua variabel memiliki hubungan dengan kategori tinggi, dengan signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Artinya semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa maka semakin rendah *academic dishonesty* yang dimiliki oleh siswa. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* yang dimiliki siswa maka semakin tinggi *academic dishonesty* yang dimiliki oleh siswa tersebut. Koefisien determinan (r^2) dari korelasi

antara variabel *independent* (X) dengan variabel *dependent* (Y) adalah 0, 583 hal ini menunjukkan bahwa *academic dishonesty* dibentuk oleh *self-efficacy* sebesar 58,3 %.

Tabel. 3 Hasil Perhitungan Korelasi *Product Moment*

Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koefisien Determinan (r^2)	BE%	P	ket
X-Y	-0,764	0,583	58,3%	0,000	significant

Kriteria: P (Sig) < 0,05.

X : *Self-Efficacy*

Y : *Academic Dishonesty*

r_{xy} : Koefisien hubungan/korelasi antara X dan Y

r^2 : Koefisien determinan X terhadap Y

P : Signifikansi ($p < 0,05$)

BE% : Bobot sumbangan efektif X dan Y

B. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

a. Mean Hipotetik

1. *Self-Efficacy*

Adapun variabel *self-efficacy* pada penelitian ini didentifikasi menggunakan 14 aitem yang mana diformat dengan skala likert terdapat 4 pilihan jawaban. Maka, mean hipotetiknya adalah $14 - 1 = 13 \times 4 + 13 \times 1 / 2 = 32,5$.

2. *Academic Dishonesty*

Adapun variabel *academic dishonesty* pada penelitian ini didentifikasi menggunakan 21 aitem yang mana diformat dengan skala likert terdapat 4 pilihan jawaban. Maka, mean hipotetiknya adalah $21 - 3 = 18 \times 4 + 18 \times 1 / 2 = 45$.

b. Mean Empirik

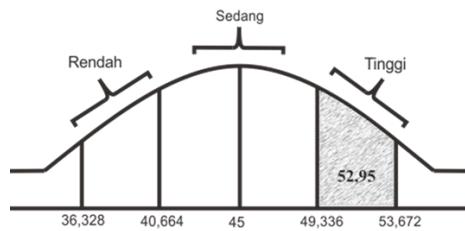
Adapun hasil perhitungan data statistik yang didapatkan bahwa mean empirik variabel *self-efficacy* sebesar 52,95 dan empirik variabel *academic dishonesty* sebesar 27,28.

c. Kriteria

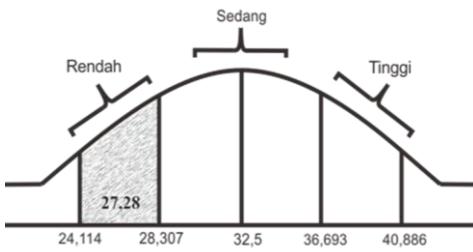
Untuk melihat bagaimana kondisi kedua variabel perlu dilakukan perhitungan nilai hipotetik serta nilai empirik dengan cara mempertimbangkan nilai SD (*standart deviasi*) dari variabel *self-efficacy* dan variabel *academic dishonesty* yang diukur, yang mana pada variabel *self-efficacy* perhitungan SD sebesar 4,193, sedangkan *academic dishonesty* sebesar 4,336, berdasarkan nilai SD tersebut bilaman nilai hipotetik < nilai empirik, yang mana selisihnya melebih nilai satu SD, maka dapat dinyatakan bahwasannya variabel tersebut tergolong tinggi. Begitupun sebaliknya, bila mana nilai hipotetik > nilai empirik, yang mana selisihnya melebihi nilai satu SD, maka dapat dinyatakan bahwasannya variabel tersebut tergolong rendah.

Tabel. 4 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
<i>Academic Dishonesty</i>	4,336	45	52,95	Tinggi
<i>Self-Efficacy</i>	4,193	32,5	27,28	Rendah



Gambar 1. Kurva Normal Variabel Academic Dishonesty



Gambar 2. Kurva Normal Variabel Self-Efficacy

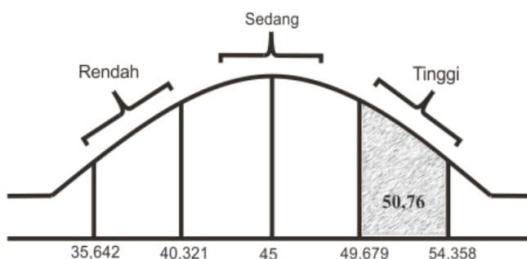
Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwasannya siswa kelas XI di SMA Negeri 11 Medan mempunyai *self-efficacy* yang tergolong rendah dan *academic dishonesty* yang tergolong tinggi. Hal ini dapat dilihat dari variabel *self-efficacy* dengan hasil mean hipotetik lebih besar dari mean empirik ($32,5 > 27,28$) dengan nilai SD sebesar 4,193. Sedangkan variabel *academic dishonesty* dengan mean hipotetik lebih kecil dari mean empirik ($45 > 52,95$) dengan SD 4,193.

C. Deskripsi Academic Dishonesty Berdasarkan Jenis Kelamin

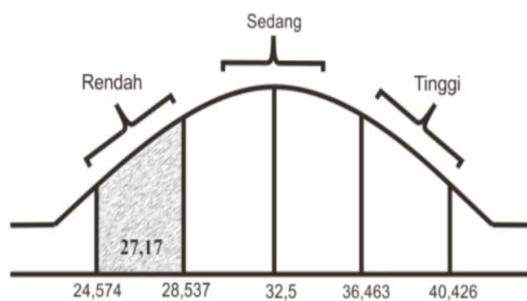
Berdasarkan tabel dibawah memperlihatkan rerata *academic dishonesty* yang dilakukan oleh responden laki-laki dan perempuan. Hasil memperlihatkan bahwa nilai rata-rata *academic dishonesty* pada responden laki-laki sebesar 50,76, sedangkan pada responden perempuan sebesar 27,17. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perilaku *academic dishonesty* lebih tinggi pada responden laki-laki dibandingkan perempuan. Perbedaan ini juga dijelaskan oleh Tibbets (2001), yang menemukan bahwa faktor rendahnya *self-efficacy*, *self-control*, rasa malu, sanksi, dan nilai menjadi pembeda perilaku menyontek antara laki-laki dan Perempuan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat McCabe dan Trevino (2001) yang menyatakan bahwa laki-laki cenderung lebih sering melakukan kecurangan akademik dibandingkan perempuan. Perbedaan ini dijelaskan melalui teori peran sosial (*social role theory*) oleh Eagly dan Wood (2012), yang menyebutkan bahwa laki-laki secara sosial diasosiasikan dengan karakteristik kompetitif, dominan, dan berani mengambil risiko, sehingga lebih permisif terhadap tindakan tidak etis seperti kecurangan akademik (*academic dishonesty*).

Tabel. 5 Deskripsi Perbedaan Academic Dishonesty Berdasarkan Jenis Kelamin

Group Statistic					
	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Academic	Laki-laki	42	50.76	4.679	.722
Dishonesty	Perempuan	36	27.17	3.953	.659



Gambar 3. Kurva Hasil Uji Coba Laki-Laki



Gambar 4. Kurva Uji Coba Perempuan

Pembahasan

Adapun hasil penelitian yang dilakukan terhadap 78 siswa Sekolah Menengah Atas menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dan *academic dishonesty*, dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,764$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hubungan ini tergolong sangat tinggi, dengan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,583, yang berarti *self-efficacy* memberikan kontribusi 58,3% terhadap *academic dishonesty*. Semakin tinggi *self-efficacy* siswa, semakin rendah kecenderungan melakukan kecurangan akademik. Secara deskriptif, tingkat *self-efficacy* siswa tergolong rendah (mean empirik 27,28 < mean hipotetik 32,5, SD 4,193), sedangkan *academic dishonesty* tergolong tinggi (mean empirik 52,95 > mean hipotetik 45, SD 4,336).

Temuan kuantitatif tersebut diperkuat oleh pengamatan langsung selama ujian tengah semester, di mana peneliti menyaksikan berbagai bentuk ketidakjujuran akademik seperti menyontek, saling memberi isyarat, dan menunjukkan lembar jawaban secara diam-diam. Guru pengawas juga menemukan kesamaan jawaban siswa, termasuk pada bagian yang salah. Wawancara informal menunjukkan bahwa kecurangan dilakukan karena siswa merasa tidak siap, bingung, dan takut memperoleh nilai rendah. Perilaku ini sesuai dengan bentuk *academic dishonesty* menurut McCabe dkk. (2001) serta mencerminkan karakteristik siswa dengan *self-efficacy* rendah sebagaimana dijelaskan Robbins (2001), yaitu kurang percaya diri, mudah ragu, dan tidak gigih menghadapi tekanan akademik.

Perilaku ini mencerminkan ciri-ciri *academic dishonesty* sebagaimana dijelaskan oleh McCabe dkk. (2001), yaitu seperti menyontek, menjiplak, memalsukan informasi, hingga membantu orang lain dalam melakukan kecurangan. Sedangkan menurut Robbins (2001), ciri-ciri siswa dengan *self-efficacy* rendah seperti mudah menyerah, ragu-ragu terhadap kemampuan diri, tidak gigih, kurang percaya diri, dan mudah dipengaruhi oleh tekanan situasi. Hal ini konsisten dengan fenomena yang ditemukan di lapangan, di mana siswa yang merasa tidak yakin dan takut gagal lebih rentan melakukan tindakan kecurangan.

Analisis berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa rata-rata *academic dishonesty* siswa laki-laki sebesar 50,76, lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan sebesar 27,17. Temuan ini sejalan dengan McCabe dkk. (2001), teori peran sosial Eagly dan Wood (2012), serta penelitian Anderman (2007) dan Nejati dkk. (2020) yang menyatakan bahwa laki-laki cenderung lebih permisif

terhadap perilaku tidak etis. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Dzikra & Netrawati (2023) yang memperoleh korelasi $-0,451$ ($p = 0,000$) dan Alexander (2023) dengan korelasi $-0,843$ ($p = 0,000$). Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan subjek dan pendekatan kuantitatif, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kualitatif atau *mixed-method* untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Pada budaya ini, perempuan dianggap sebagai seseorang yang harus mematuhi peraturan terkait dengan nilai-nilai dalam beretika. Ketika perempuan melanggar peraturan, maka "hukuman" atau penilaian masyarakat yang akan diterima oleh perempuan lebih buruk dibandingkan laki-laki. Jika dikaitkan dengan kecurangan, hal tersebut yang diasumsikan membuat laki-laki lebih banyak melanggar nilai-nilai dalam beretika termasuk melakukan kecurangan dalam konteks akademis. Penelitian Nejati dkk., (2020) menemukan bahwa perempuan bertindak lebih etis dibandingkan laki-laki dan laki-laki memiliki perilaku secara signifikan kurang etis dalam hal kecurangan akademis. Idealnya, laki-laki maupun perempuan harus sama-sama mematuhi aturan, bukan berdasarkan budaya patriarki yang membuat kaum perempuan seperti terdiskriminasi. Adanya budaya di Indonesia yang menilai jenis kelamin secara berbeda ini dapat menjadi penyebab perbedaan dalam melakukan kecurangan akademis.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu. Seperti, penelitian yang dilakukan Dzikra & Netrawati (2023) dengan judul "Hubungan *self-efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa saat ujian di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki" menunjukkan nilai korelasi sebesar $-0,451$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Ini membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dan perilaku menyontek. Semakin tinggi *self-efficacy*, maka semakin rendah kecenderungan siswa menyontek saat ujian.

Adapun pada penelitian ini, tingkat *self-efficacy* siswa tergolong rendah, yang ditunjukkan oleh perbandingan antara mean hipotetik sebesar 32,5 dan mean empirik sebesar 27,28, dengan standar deviasi 4,193. Sebaliknya, tingkat *academic dishonesty* tergolong tinggi, dengan mean empirik sebesar 52,95 yang lebih tinggi dari mean hipotetik 45, dengan standar deviasi 4,336. Selain itu, Anderman & Murdock (2007) juga menegaskan bahwa rendahnya *self-efficacy* merupakan salah satu faktor internal utama yang mendorong terjadinya perilaku tidak jujur dalam akademik. Dalam situasi tekanan, siswa dengan efikasi diri rendah cenderung memilih strategi defensif seperti menyontek untuk melindungi harga diri dan menghindari kegagalan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* memiliki peran penting sebagai pelindung psikologis terhadap perilaku tidak jujur di lingkungan pendidikan. Peningkatan *self-efficacy* siswa, melalui intervensi pembelajaran, umpan balik positif, dan pelatihan kognitif, merupakan salah satu strategi kunci dalam menumbuhkan integritas akademik yang kuat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Product Moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *academic dishonesty*, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,764$ dan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri siswa, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan kecurangan akademik, dan sebaliknya, semakin rendah efikasi diri maka semakin tinggi kecenderungan melakukan *academic dishonesty*. Nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,583 menunjukkan bahwa *self-efficacy* memberikan sumbangan efektif sebesar 58,3% terhadap perilaku *academic dishonesty*, sedangkan 41,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Berdasarkan perbandingan nilai mean hipotetik dan mean empirik, diketahui bahwa tingkat *self-efficacy* siswa tergolong rendah karena mean empirik (27,28) lebih kecil daripada mean hipotetik (32,5) dengan selisih melebihi satu standar deviasi ($SD = 4,193$). Sementara itu, perilaku *academic dishonesty* tergolong tinggi karena mean empirik (52,95) lebih besar daripada mean hipotetik (45), dengan

selisih yang juga melebihi satu standar deviasi ($SD = 4,336$). Jika ditinjau dari jenis kelamin, ditemukan bahwa rata-rata skor *academic dishonesty* pada siswa laki-laki (50,76) lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan (27,17), yang mengindikasikan bahwa siswa laki-laki cenderung lebih sering melakukan kecurangan akademik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat *self-efficacy* siswa kelas XI SMA Negeri 11 Medan turut berkontribusi terhadap tingginya perilaku *academic dishonesty* yang mereka lakukan.

Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu; 1) siswa dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kepercayaan terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*) dalam menghadapi tantangan akademik. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri, tekun, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik tanpa bergantung pada cara-cara yang tidak jujur. Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap mandiri dalam belajar, membangun strategi belajar yang efektif, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Hal ini penting agar perilaku *academic dishonesty* dapat diminimalisasi sejak dini; 2) Pihak sekolah dapat memasang CCTV di setiap ruang kelas untuk mengawasi kegiatan belajar dan pelaksanaan ujian. Untuk meminimalisir terjadinya *academic dishonesty* di lingkungan sekolah. Selain itu, para guru juga dapat meningkatkan pengawasan secara langsung saat ujian berlangsung sebagai upaya tambahan untuk mengurangi tindakan kecurangan akademik. Untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa, pihak sekolah dapat memberikan apresiasi dalam bentuk reward atau hadiah kepada siswa yang berprestasi, sehingga dapat memotivasi siswa lain untuk lebih semangat dalam belajar. Guru juga dapat melaksanakan *pre-test* dan *post-test* kepada siswa guna mengetahui sejauh mana pemahaman dan kemampuan siswa sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; 3) Peneliti selanjutnya tidak hanya meninjau dari sisi *self-efficacy* saja, tetapi juga mempertimbangkan variabel lain yang mungkin memiliki hubungan, seperti tekanan akademik, pengaruh teman sebaya, kontrol diri, atau nilai moral individu. Penggunaan metode campuran (*mixed methods*) juga disarankan agar hasil penelitian lebih komprehensif, baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderman, E., & Murdock, T. (2007). *Psychology of academic cheating* (E-book). Academic Press.
- Annurianti, M., & Sukma, D. (2024). Hubungan Efikasi Diri dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa. *MASALIQ*, 4(5),1048-1062.<https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i5.3761>
- Bandura, A. (2005). *Self-efficacy beliefs of adolescents*. [S.l.]: Information Age Publishing.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Devi, I. N., Suyati, T., & Dian, M. A. P. (2023). Korelasi self-efficacy dengan perilaku menyontek pada siswa. *Jurnal Pendidikan*, 1, 191–208.
- Dzikra, A., & Netrawati, N. (2023). Hubungan Self-Efficacy Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Saat Ujian Di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki. *Journal on Education*, 5 (3), 5776-5784.
- Eagly, A. H., & Wood, W. (2012). Social role theory. In P. A. M. Van Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of theories of social psychology* (Vol.2,pp. 458–476). Sage Publications.
- Fauziana. (2022). Pengaruh Self-efficacy Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah. *Jurnal Pendidikan*, 11(1).
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan dan konseling menyontek*. Jakarta: Indeks.
- McCabe, D. L., Treviño, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in academic institutions: A decade of research. *Ethics and Behavior*, 11(3), 219–232.

- Nejati, M., Jamali, R., & Nejati, M. (2020). Students' Ethical Behavior in Iran. *Journal Academic Ethic*, 277-285. Robbins, S. P. (2001). *Perilaku organisasi: Konsep, kontroversi, aplikasi* (Edisi ke-8). Prenhallindo.
- Setyani, U. (2007). Hubungan antara konsep diri dengan intensi mencontek pada siswa SMA Negeri 2 Semarang. *Laporan Penelitian*, Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian dan pengembangan research dan development*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrial, M., Netrawati, Sukma, D., & Ardi, Z. (2022). The effect of self-efficacy and task aversiveness toward student academic procrastination. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, 3(2).
- Tibbets, S. (2001). Cheating in academic institutions: A decade of research. *Journal Ethics & Behavior*, 11 (3), 219-232